

Representasi Transformasi Emosional dan Tanggung Jawab Sosial dalam Perjalanan Karakter Molly Gunn dalam Film *Uptown Girls*

¹Sheila Marischa Resmana, ²Amara Bilqis Kinanti, ³Erindah Dimisyqiyani, ⁴Amaliyah, ⁵Rizky Amalia Sinulingga, ⁶Gagas Gayuh Aji

Manajemen Perkantoran Digital, Fakultas Vokasi, Universitas Airlangga, Surabaya

E-mail: 1sheila.marischa.resmana-2023@vokasi.unair.ac.id, 2amara.bilqis.kinanti-2023@vokasi.unair.ac.id, 3erindahdimisyqiyani@vokasi.unair.ac.id, 4amaliyah@vokasi.unair.ac.id, 5rizkyamalia@vokasi.unair.ac.id, 6gagas.gayuh.aji@vokasi.unair.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji representasi transformasi emosional dan tanggung jawab sosial dalam perjalanan karakter Molly Gunn dalam film *Uptown Girls* (2003). Fokus analisis tertuju pada bagaimana narasi dan elemen visual film menggambarkan perkembangan emosional Molly dari ketidakdewasaan menuju kedewasaan yang ditandai dengan empati dan kepedulian sosial. Pendekatan kualitatif dengan metode analisis naratif dan semiotik digunakan untuk mengidentifikasi dinamika karakter melalui adegan-adegan kunci. Penelitian ini menemukan bahwa hubungan Molly dengan Ray, seorang anak dengan trauma emosional, menjadi katalis bagi pertumbuhan emosinya, mencerminkan nilai-nilai *emotional intelligence* dan tanggung jawab sosial. Transformasi ini diperkuat oleh penggambaran realistis emosi melalui akting dan narasi visual, yang resonansinya dapat memengaruhi pemahaman penonton tentang moralitas dan empati. Studi ini menegaskan peran film sebagai medium untuk merefleksikan perkembangan psikologis dan sosial individu, khususnya dalam konteks perempuan.

Kata Kunci: *Transformasi Emosional, Tanggung Jawab Sosial, Representasi Karakter*

ABSTRACT

This study examines the representation of emotional transformation and social responsibility in the journey of Molly Gunn's character in the film Uptown Girls (2003). The focus of the analysis is on how the film's narrative and visual elements depict Molly's emotional development from immaturity to maturity, marked by empathy and social awareness. A qualitative approach using narrative and semiotic analysis methods is used to identify character dynamics through key scenes. This study finds that Molly's relationship with Ray, a child with emotional trauma, becomes a catalyst for her emotional growth, reflecting the values of emotional intelligence and social responsibility. This transformation is reinforced by the realistic portrayal of emotions through acting and visual narrative, whose resonance can influence the audience's understanding of morality and empathy. This study affirms the role of film as a medium for reflecting on individual psychological and social development, particularly in the context of women.

Keywords: *Emotional Transformation, Social Responsibility, Character Representation*

1. PENDAHULUAN

Film sebagai medium naratif mampu menggambarkan dinamika emosional dan sosial karakter secara mendalam, menciptakan ikatan kuat dengan penonton. Representasi emosi melalui ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan narasi visual dapat memfasilitasi refleksi atas pengalaman manusia yang kompleks (Almeida et al., 2021). Teknik sinematik seperti close-up dan pencahayaan turut membentuk persepsi emosional penonton (Nyiramukama, 2025). Dalam konteks ini, *Uptown Girls* (2003) karya Boaz Yakin menampilkan perjalanan Molly Gunn dari ketidakdewasaan menuju penerimaan tanggung jawab. Studi ini mengeksplorasi bagaimana elemen naratif dan visual film merefleksikan proses emosional kompleks, melalui analisis naratif dan semiotik.

Perkembangan individu, terutama perempuan, sering dipengaruhi narasi media yang menyoroti perjuangan dan pertumbuhan pribadi, serta mendorong refleksi kritis tentang identitas, kesetaraan gender, dan dinamika sosial (Liu, 2025). Dalam *Uptown Girls*, kehilangan privilege finansial memaksa Molly Gunn bertanggung jawab atas hidupnya, merefleksikan perjuangan perempuan menuju kemandirian emosional dan sosial. Narasi ini sejalan dengan analisis trauma perempuan dalam *Vox Lux* (Kreul, 2025) serta transformasi identitas protagonis melalui pendekatan linguo-semiotik dari ketidakpastian menuju penemuan diri (Zheltukhina et al., 2023). Studi ini menganalisis Molly sebagai representasi perkembangan individu yang autentik di tengah tekanan sosial dan pribadi.

Narasi film berfungsi menginspirasi nilai moral dan sosial, memengaruhi pemahaman penonton tentang kekuatan karakter seperti kebaikan, pengampunan, dan tanggung jawab. Studi pada anak-

anak Belanda menunjukkan bahwa cerita film membentuk pemahaman nilai moral, dengan 52 anak mengenali kualitas positif protagonis (Stolk et al., 2025). Dalam *Uptown Girls*, hubungan Molly dan Ray menjadi katalis perkembangan empati dan tanggung jawab sosial, mencerminkan bagaimana narasi film membentuk pemahaman tentang dinamika antar-karakter bernilai moral dan merefleksikan isu sosial dan emosional masyarakat (Bujgoi, 2025). Hubungan Molly dan Ray juga menunjukkan emosi sebagai peristiwa sosial yang menghubungkan individu dengan lingkungan, sebagaimana dijelaskan dalam analisis tentang emosi dalam media (Pribram, 2019).

Penggambaran karakter realistik dalam film bergantung pada kemampuan aktor menyampaikan emosi autentik, memengaruhi persepsi dan keterlibatan penonton (Panero & Winner, 2021). Dalam *Uptown Girls*, akting Brittany Murphy sebagai Molly memperkuat narasi transformasi emosional melalui ekspresi autentik. Analisis *A Silent Voice* di YouTube menunjukkan film memengaruhi pemahaman penonton tentang nilai moral (Kurnia et al., 2025). Studi karakter Disney seperti *Coco* dan *Encanto* menegaskan moralitas melalui perkembangan emosional (Vaidya & Osman, 2024). Dampak emosional animasi pada penonton membangun hubungan emosional yang mendalam (Cai, 2025). Penelitian tentang karakter antagonis memperlihatkan emosi kompleks dapat memengaruhi empati atau antipati penonton (Rathore, 2023).

Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana *Uptown Girls* menggambarkan transformasi emosional dan tanggung jawab sosial Molly Gunn melalui pendekatan naratif dan semiotik. Studi ini mengintegrasikan teori kecerdasan emosional, tanggung jawab sosial, dan representasi karakter untuk mengkaji elemen film dari akting hingga

teknik sinematik yang mencerminkan perkembangan psikologis dan sosial individu, khususnya perempuan. Analisis ini juga mengeksplorasi hubungan Molly dan Ray sebagai cerminan nilai moral dan empati yang dapat menginspirasi penonton merefleksikan dinamika emosional dan sosial dalam kehidupan mereka.

2. LANDASAN TEORI

1. Teori Manajemen

Manajemen berasal dari bahasa Perancis Kuno, *ménagement*, yang berarti “seni mengatur dan melaksanakan.” Menurut Terry (2005:1), manajemen adalah proses memimpin tim menuju tujuan konkret organisasi, yang mencakup apa yang harus dilakukan, cara melakukannya, memahami pelaksanaan, dan mengevaluasi keberhasilan upaya.

Menurut Terry (2010: 9) dalam Maspeke et al. (2017), fungsi manajemen dapat dibagi menjadi empat bagian, yakni *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), dan *controlling* (pengawasan):

1. *Planning* (Perencanaan)

Planning (Perencanaan) adalah proses mengidentifikasi tugas-tugas organisasi untuk mencapai tujuan. Pengambilan keputusan dan pemilihan opsi termasuk bagian dari perencanaan, serta mengembangkan aktivitas masa depan memerlukan kemampuan melihat dan mengantisipasi.

2. *Organizing* (pengorganisasian)

Kata “*organizing*” berasal dari kata Yunani “*organon*”, yang berarti alat yang secara khusus merujuk pada praktik menugaskan seorang manajer untuk setiap kegiatan guna mencapai tujuan (Terry & Rue, 2010). Untuk menyelesaikan tujuan yang diinginkan dengan baik, *organizing* dilakukan untuk mengumpulkan dan

mengelola semua sumber daya yang diperlukan, termasuk tenaga kerja.

3. Action (pelaksanaan)

Pelaksanaan merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa, hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan bersama.

4. Controlling (pengawasan)

Controlling atau pengawasan adalah proses menggunakan strategi dan sumber daya agar rencana berjalan sesuai harapan. Dalam keseharian, ini dapat berupa manajemen emosi—di mana menurut Hochschild (2012), *surface acting* dan *deep acting* menjadi metode Molly menampilkan sisi “happy-go-lucky” lewat sikap bersemangat dan lelucon konyol.

2. Emotional Intelligence Leadership

Kepemimpinan emosional berakar pada *emotional intelligence* yang menekankan kemampuan memahami dan mengelola emosi sendiri maupun dalam hubungan sosial, memperkuat dinamika sosial dan mendorong transformasi pribadi (Zeng et al., 2023). Komponen utama *emotional intelligence leadership* meliputi *self-awareness*, *self-regulation*, *motivation*, *empathy*, dan *social skills*. Individu dengan kecerdasan emosional tinggi dapat membentuk iklim emosional positif dan hubungan sosial sehat (Zeng et al., 2023). Dalam *Uptown Girls*, konsep ini relevan untuk menganalisis perjalanan karakter Molly Gunn yang berubah dari ketidakdewasaan emosional menuju empati melalui interaksinya dengan Ray.

3. Tanggung Jawab Sosial

Tanggung jawab sosial adalah konsep yang menekankan peran individu untuk bertindak demi kebaikan bersama dan kesadaran moral terhadap kebutuhan orang lain, tercermin dalam tindakan membantu, mendukung, dan menjaga

keseimbangan sosial (Yadav & Jha, 2023). Konsep ini berkembang melalui interaksi lingkungan dan internalisasi nilai sosial (Shepherd, 2024), serta menjadi indikator pertumbuhan sosial saat individu mampu menyeimbangkan kepentingan pribadi dan tanggung jawab terhadap orang lain. Indikator utama meliputi kesediaan menolong, kepedulian terhadap kesejahteraan sosial, kesiapan memikul konsekuensi, dan mengutamakan kebutuhan bersama. Kecerdasan emosional dan empati menjadi dasar kepedulian terhadap orang lain, seperti hubungan Molly dan Ray dalam *Uptown Girls* yang menunjukkan perkembangan tanggung jawab sosial dan agen perempuan dalam sinema (Yadav & Jha, 2023).

4. Representasi Karakter dalam Film

Film menampilkan refleksi kehidupan sosial dan emosional, dengan karakter sebagai agen naratif yang membawa pesan ideologis, sosial, dan psikologis. Representasi karakter sering digunakan untuk menggambarkan perjalanan emosional dan nilai sosial dalam cerita (Rathore, 2023). Elemen visual dan naratif, seperti teknologi sinematik dan bahasa lensa, memperkuat emosi dan transformasi karakter, serta memengaruhi persepsi psikologis dan sosial penonton (Priya, 2023).

Penelitian menegaskan bahwa film menghadirkan pertumbuhan karakter sebagai pendidikan emosional, dengan karakter fiksi sebagai simbol perubahan sosial dan psikologis (Zeng et al., 2023). Dalam konteks perempuan, karakter sering menyoroti perjuangan menuju kemandirian dan pemberdayaan, seperti di *Barbie* dan film Studio Ghibli (Shepherd, 2024; Yang et al., 2024). Analisis trauma perempuan dalam *Vox Lux* menunjukkan transformasi emosional yang autentik melalui narasi visual dan dialog (Kreul, 2025).

3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis transformasi emosional dan tanggung jawab sosial karakter Molly Gunn dalam *Uptown Girls* (2003) karya Boaz Yakin. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada interpretasi makna dan dinamika naratif, bukan kuantitatif atau statistik. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi elemen visual dan naratif yang menggambarkan perkembangan psikologis dan sosial Molly, terutama melalui interaksinya dengan karakter lain, khususnya Ray yang mengalami trauma emosional.

Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diambil dari teks film *Uptown Girls*, mencakup dialog, ekspresi, bahasa tubuh, dan narasi terkait tema kecerdasan emosional dan tanggung jawab sosial. Data sekunder berupa literatur ilmiah seperti jurnal dan buku, mendukung teori *emotional intelligence leadership* dan representasi karakter film. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi berulang adegan film dan studi pustaka untuk memperkuat analisis secara teoretis.

Analisis data dilakukan dalam tiga tahap utama. Pertama, penelitian mengidentifikasi adegan yang merepresentasikan dimensi *emotional intelligence leadership*, seperti *self-awareness*, *self-regulation*, empati, motivasi, dan keterampilan sosial pada perubahan perilaku serta interaksi Molly Gunn. Kedua, adegan yang menunjukkan indikator tanggung jawab sosial—kepedulian, penerimaan konsekuensi, dan kesediaan membantu—dikelompokkan dan dianalisis untuk memahami perkembangan sosial Molly. Ketiga, hasil temuan dihubungkan dengan teori representasi karakter film, guna

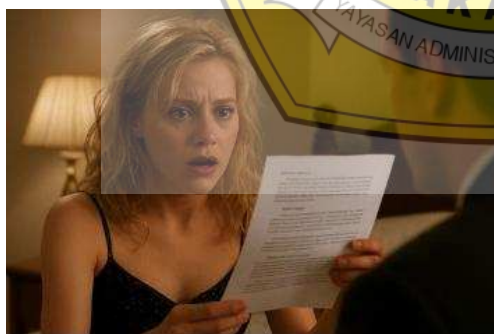
menjelaskan makna transformasi Molly lewat elemen naratif dan visual yang menggambarkan perjalanan emosional dan sosialnya.

Untuk menjaga validitas analisis, penelitian ini memakai pendekatan triangulation of theory dengan mengintegrasikan teori kecerdasan emosional, tanggung jawab sosial, dan representasi karakter guna menjamin interpretasi yang konsisten dan berbasis kerangka konseptual yang kuat. Metode ini menghubungkan temuan naratif dan semiotik dengan konteks teoretis lebih luas sehingga memperkuat keabsahan interpretasi. vdirancang untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang representasi transformasi emosional dan tanggung jawab sosial Molly Gunn dalam Uptown Girls melalui narasi film.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. HASIL

1. Representasi Transformasi Emosional dalam Tahap Penyangkalan



Gambar 1. Titik Balik Molly Gunn

Dialog

Akuntan: *"Molly, the trust fund is gone. Your father's money... it's all been mismanaged. There's nothing left."*

Molly (terkejut, tidak percaya): *"What do you mean nothing? That money was supposed to last forever!"*

Berita habisnya dana warisan tidak hanya soal keuangan, tapi juga mengungkap krisis psikologis, sosial, dan struktural. Pernyataan Molly, "Uang itu dimaksudkan untuk bertahan selamanya!" menunjukkan keyakinan irasional tentang kemewahan warisan yang abadi. Respons Molly berupa penyangkalan dan ekspresi emosi sejalan dengan tahap pertama model berduka, serta nadanya menyalahkan pihak lain atas habisnya warisan, karena ia merasa ahli keuangan tidak mampu mengatur dana warisannya.

2. Perkembangan Tanggung Jawab Sosial Melalui Relasi dengan Lingkungan



Gambar 2. Ketika Dewasa Terlalu Cepat dan Terlambat

Dialog

Ray (dengan nada dingin dan penuh kalkulasi): *"I take my vitamins, I wash my hands, I plan my schedule... because someone has to be the adult."*

Molly (bingung, mencoba bertahan): *"But you're just a kid... You shouldn't have to think about all that."*

Ray (menatap tajam): *"And you're supposed to be the adult... but you don't act like one."*

Ray hidup disiplin dengan mengatur vitamin, jadwal, dan rutinitas, sehingga menjadi anak yang teratur—berbeda dengan Molly yang bersikap kekanak-kanakan, tidak disiplin, dan manja. Ucapan Ray “seseorang harus menjadi orang dewasa” menyoroti perbedaan perilaku mereka. Kritik moral terhadap Ray “Kamu memang ditakdirkan untuk menjadi orang dewasa... tetapi kamu tidak bertindak seperti itu” menunjukkan kedewasaan sebagai hasil kemampuan menangani masalah, bukan sifat bawaan. Perilaku dewasa Ray adalah bentuk pencarian rasa aman karena orangtuanya kurang hadir, sementara Molly kadang menganggap Ray terlalu kaku untuk anak seusianya.

3. Representasi Visual dan naratif



Gambar 3. Makna Kedewasaan dari Persahabatan Molly dan Ray

Dialog

Ray: “People always leave, Molly. That’s why I don’t need anyone.”

Molly: “But what if someone stays? What if I stay?”

Kutipan Ray, “Manusia selalu pergi,” menyoroti trauma yang disebabkan oleh kehilangan dan kekecewaan yang mereka alami sejak lahir, ketidakhadiran orangtua di tumbuh kembang Ray menjadikan Ray harus bersikap aman untuk tidak merepotkan siapapun. pertanyaan Molly, “Bagaimana jika aku tetap tinggal?” Respons Molly menunjukkan suatu metode untuk mencapai keterikatan yang

stabil, yang mencakup kemampuan untuk memiliki kasih sayang dan memberikan rasa aman kepada orang lain

2. PEMBAHASAN

Pada gambar 1 dibagian hasil penelitian menunjukkan Molly bereaksi tidak dewasa dengan langsung menuduh pengelola trust fund melalui mekanisme atribusi blame, seperti dijelaskan Path Model of Blame (Malle, 2025). Blame buruk lahir dari penilaian emosional tanpa bukti, terlihat saat Molly menyalahkan pihak lain atas kehilangan warisan tanpa memahami situasi pengelolaan dana (Darma et al., 2022). Sikap victim blaming ini menjadi fenomena psikologis dan budaya, di mana individu kerap melabeli korban saat situasi makin buruk (Malle et al., 2014). Molly merasa menjadi korban akibat kesalahan orang lain, padahal keniscayaan masalah berasal dari gaya hidupnya yang hedonis. Molly menilai akuntan gagal menjaga amanah karena keyakinan irasional bahwa warisan harus abadi (Strömwall et al., 2014; Fadhila & Syafiq, 2020). Pola pikir irasional seperti ini memunculkan distorsi kognitif dan luka emosional yang menuntut mekanisme pemaafan demi pertumbuhan pribadi (Butsainah et al., 2025; Chandra, 2019). Jika tidak ditangani, guncangan emosional berpotensi maladaptif, seperti perilaku self-injury dan pelampiasan emosional dengan gaya hidup hedonistik yang berlebihan (Oxianus Sabarua & Mornene, 2020).

Pada dialog kedua dan ketiga, Dialog Ray menegaskan perlunya menjadi dewasa dengan menjaga kesehatan dan disiplin, memperlihatkan inversi peran antara anak dan orang dewasa (Maradoni & Azmi Rozali, 2022). Sikap disiplin Ray adalah bentuk adaptasi dan upaya mencari rasa aman karena orangtuanya tidak hadir secara emosional. Kritik Ray kepada Molly sebagai “seharusnya menjadi orang

dewasa tetapi tidak bertindak seperti itu” adalah ekspresi blame (Malle et al., 2014), dimana Molly dianggap gagal memenuhi tanggung jawab dewasa dan dihakimi secara moral. Ekspresi blame ini juga muncul sebagai respons trauma emosional, sejalan dengan studi psikologi yang menunjukkan anak kehilangan sering membangun pola defensif dan menghindari rasa sakit (Zulqaidah et al., 2025). Ray menegaskan, “People always leave,” mencerminkan pengalaman keterabaian. Kehadiran yang konsisten penting dalam mengurangi self-blame dan victim blaming bagi individu dengan riwayat kehilangan. Hubungan Ray dan Molly menampilkan pertukaran peran bermakna; Ray belajar melonggarkan kontrol, Molly belajar tanggung jawab. Kritik Ray pada Molly adalah ekspresi moral, sedangkan kedewasaan Ray merupakan mekanisme pertahanan emosional. Persahabatan mereka menghadirkan transformasi timbal balik: Molly menuju kedewasaan dan Ray mendapatkan kesempatan merasakan masa kanak-kanak.

1. KESIMPULAN

Film *Uptown Girls* menampilkan perkembangan emosional Molly dari belum matang menjadi dewasa melalui peningkatan kecerdasan emosional dan tanggung jawab sosial, terutama lewat ikatannya dengan Ray yang mengalami luka emosional. Molly belajar bertanggung jawab setelah menyadari hidup tidak selalu mudah, sementara kehilangan trust fund memicu denial dan blame pada pihak lain sebagai tahap awal berduka. Ray justru tampil disiplin dan tegas, mengkritik Molly yang lari dari tanggung jawab; sikap kedewasaannya lahir dari trauma pengabaian, sehingga ia terlihat kaku sebagai bentuk perlindungan diri dari rasa kehilangan.

2. UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan inspirasi selama proses penulisan artikel ini. Terima kasih kepada dosen pembimbing, rekan peneliti, serta keluarga yang selalu memberikan motivasi dan bantuan yang tidak ternilai harganya. Semoga karya ini dapat memberikan kontribusi positif dan bermanfaat bagi pembaca dan pengembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Butsainah, J., Islamy, F. J., & Suryadi, E. (2025). Kontribusi Kecerdasan Emosional dan Kepercayaan Diri dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 10(1), 37–48. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper/article/view/72483/pdf>
- Chandra, N. D. (2019). Gambaran Pemaafan Pada Dewasa Awal yang Mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga Pada Masa Anak-Anak. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(2), 190–200. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i2.4773>
- Darma, I. M. W., Triwulandari, I. G. A. A. M., & Bunga, D. (2022). Victim Blaming: Labeling for Women Victims of Sexual Violence in Human Rights Perspective. *International Journal of Law Reconstruction*, 6(2), 212. <https://doi.org/10.26532/ijlr.v6i2.23887>
- Fadhila, N., & Syafiq, M. (2020). Pengalaman Psikologis Self Injury Pada Perempuan Dewasa

- Awal. Character: Jurnal Penelitian Psikologi Semakin, 07(03), 167–184.
- Malle, B. F. (2025). Blaming badly, blaming well. *Handbook of Ethics and Social Psychology*, 130–144.
<https://doi.org/10.4337/9781035311804.00019>
- Malle, B. F., Guglielmo, S., & Monroe, A. E. (2014). A Theory of Blame. *Psychological Inquiry*, 25(2), 147–186.
<https://doi.org/10.1080/1047840X.2014.877340>
- Maradoni, & Azmi Rozali, Y. (2022). Komunikasi interpersonal sebagai pembentuk intimacy pada dewasa awal yang berpacaran. *JCA Psikologi*, 3(1), 73–81.
- Maspeke, R. R., Pioh, N., & Undap, G. (2017). Manajemen Dana Desa Dalam Meningkatkan Pembangunan di Desa Doloduo Kecamatan Dumoga Barat Kabupaten Bolaang Mongondow. *Jurnal Jurusan Administrasi Ilmu Pemerintahan*, 2(2), 1–12.
- Oxianus Sabarua, J., & Mornene, I. (2020). Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak. *International Journal of Elementary Education*, 4(1), 83.
<https://doi.org/10.23887/ijee.v4i1.24322>
- Riyanti, C., & Darwis, R. S. (2021). Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Remaja Dengan Metode Cognitive Restructuring. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(3), 569.
<https://doi.org/10.24198/jppm.v7i3.32150>
- Strömwall, L. A., Landström, S., & Alfredsson, H. (2014). Perpetrator characteristics and blame attributions in a stranger rape situation. *European Journal of Psychology Applied to Legal Context*, 6(2), 63–67.
<https://doi.org/10.1016/j.ejpal.2014.06.002>
- Zulqaidah, Z., Hasriyati Harahap, Nurroyian, Rama Satya Tanjung, Dian Pratiwi Br. Marpaung, & Aswaruddin. (2025). Kecerdasan Emosional dalam Komunikasi Interpersonal. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(1), 208–219.
<https://doi.org/10.54373/imeij.v6i1.2482>
- Almeida, J., Vilaça, L., Teixeira, I. N., & Viana, P. (2021). Emotion identification in movies through facial expression recognition. *Applied Sciences*, 11(15), 6827.
<https://doi.org/10.3390/app11156827>
- Bujgoi, M. (2025). Film as a reflection of society: Analyzing social issues through cinema. *Arts and Social Sciences Journal*, 16(1), 645.
<https://doi.org/10.37421/2151-6200.2025.16.645>
- Cai, Z. (2025). The emotional impact of animation on its audience. *Proceedings of 3rd International Conference on Interdisciplinary Humanities and Communication Studies*, 52, 18–26.
<https://doi.org/10.54254/2753-7064/52/2024.17873>
- Deka, M. (2021). Conceptualizing empathy and prosocial action: Teaching film within the literature classroom. *Dialogue: The Interdisciplinary Journal of*

- Popular Culture and Pedagogy, 8(2), Article 2. <https://digitalcommons.unl.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1117&context=dialogue>
- Ginting, H. T. B. (2022). Politeness Strategies In Uptown Girl Movie (Doctoral dissertation, KODEPT043131# SekolahTinggiBahasaAsingJIA).
- Goleman, D., Boyatzis, R., & McKee, A. (2021). Primal leadership: Unleashing the power of emotional intelligence. Harvard Business Review Press.
- Hadi, F. S., Sembiring, M. A., & Aras, G. (2024). Semiotic analysis of Kaonashi's character transformation in The Spirited Away. Gorga: Jurnal Seni Rupa, 13(2), 436–445. <https://doi.org/10.24114/gr.v13i2.62309>
- Kreul, A. (2025). Gendered film criticism and “Intolerable images”: Representation of female trauma in Brady Corbet’s Vox Lux (2018) [Master’s thesis, Chapman University]. Chapman University Digital Commons. <https://doi.org/10.36837/chapman.000652>
- Kurnia, G. M., Hermawan, N., Muthmainnah, & Qomaruddin, M. B. (2025). Exploration of anime A Silent Voice as a media for mental health education: Thematic analysis of audience reactions on YouTube. Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education, 13(1 SI), 63–72. <https://doi.org/10.20473/jpk.V13.I1.2025.63-72>
- Liu, S. (2025). Research on the role of film in individual development. SHS Web of Conferences, 220, 01036. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202522001036>
- Nyiramukama, D. K. (2025). Cinematic techniques: Shaping viewer perception and emotion. RESEARCH INVENTION JOURNAL OF CURRENT ISSUES IN ARTS AND MANAGEMENT, 4(2), 28–33. <https://doi.org/10.59298/RIJCIAM/2025/422833>
- Panero, M. E., & Winner, E. (2021). Rating the acting moment: Exploring characteristics for realistic portrayals of characters. Frontiers in Psychology, 11, 615311. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.615311>
- Pribram, E. D. (2019). Storied feelings: Emotions, culture, media. In Faculty Publications: Communication. Molloy University. https://digitalcommons.molloy.edu/com_facpub/10
- Priya, E. (2023). The impact of technology on cinematic storytelling. Global Media Journal, 21(66), 404. <https://doi.org/10.36648/1550-7521.21.66.404>
- Rathore, K. (2023). Construction of antipathy: The impact of three-dimensional character traits of villains. Journal of Mass Communication & Journalism, 13(5), 545. <https://doi.org/10.37421/2165-7912.2023.13.545>

- Shaping film: A quantitative formal analysis of contemporary empathy-eliciting Hollywood cinema. (2021). [No further details available]. Retrieved from https://research.vu.nl/files/128052967/Shaping_film_A_quantitative_formal_analysis_of_contemporary_empathy_eliciting_Hollywood_cinema.pdf
- Shepherd, B. A. (2024). "BARBIE IS AS MUCH ABOUT FASHION AS SHE IS ABOUT CULTURE AND EMPOWERMENT": FEMINISM IN BARBIE THE MOVIE AND ITS POSTFEMINIST MARKETING [Master's thesis, California State University, San Bernardino]. CSUSB ScholarWorks. <https://scholarworks.lib.csusb.edu/etd/1898>
- Stolk, T. T. E. J. C., de Leeuw, R. N. H., & Kleemans, M. (2025). How film stories can inspire character strengths: A qualitative study among Dutch children. *Journal of Children and Media*. <https://doi.org/10.1080/17482798.2024.2440025>
- Vaida, S. (2023). Disney movies Encanto and Frozen. An REBT and cinematherapy perspective. *Studia UBB Psychologia-Paedagogia*, 68(2), 41-64. <https://doi.org/10.24193/subbpsych.ped.2023.2.03>
- Vaidya, R., & Osman, Y. (2024). Disney characters as moral role models: A discourse analysis of Coco and Encanto. *Frontiers in Communication*, 9, 1375133. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2024.1375133>
- Yadav, S., & Jha, S. (2023). Bollywood as a site of resistance: Women and agency in Indian popular culture. *Journal of International Women's Studies*, 25(3), Article 12. <https://vc.bridgew.edu/jiws/vol25/iss3/12>
- Yang, X., Mamat, R., & Mohd Zin, Z. (2024). Reimagining imperfection: A multimodal critical discourse analysis of women characters in Studio Ghibli animated films. *Journal of International Women's Studies*, 26(5), Article 29. <https://vc.bridgew.edu/jiws/vol26/iss5/29>
- Zeng, Y., Xu, Z., Chen, L., & Huang, Y. (2023). Exploring the mechanism of empathy on lens language and linguistic landscape on movie-induced tourism. *Frontiers in Psychology*, 14, Article 1109328. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1109328>
- Zheltukhina, M. R., Kislitsyna, N. N., Tameryan, T. Y., Baranova, K. M., Chupryna, O. G., & Sergeeva, O. V. (2023). Identity construction and self-identification of the protagonist in the film media discourse: Multimodal linguo-semiotic approach. *Online Journal of Communication and Media Technologies*, 13(3), e202323. <https://doi.org/10.30935/ojcm/13096>